

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja (Carin et al., 2018) merupakan masa penting rentang kehidupan, periode peralihan, masa perubahan, usia bermasalah, individu mencari identitas, menakutkan tidak realistis dan ambang dewasa. Berlangsung saat individu usia 18 tahun dibagi awal masa remaja usia 17 tahun dan akhir masa remaja. Sementara itu, prestasi belajar merupakan hasil belajar setelah melakukan proses belajar. Muhibbin Syah (Brier & lia dwi jayanti, 2020) prestasi belajar ialah tingkat keberhasilan mencapai tujuan yang ditetapkan dalam program pengajaran. Mengetahui prestasi belajar, perseorangan dan kelompok karena tidak berfungsi sebagai indikator keberhasilan studi tertentu tetapi indikator kualitas institusi pendidikan. Prestasi belajar ditunjukkan melalui nilai yang diberikan guru dari jumlah mata pelajaran yang dipelajari untuk mendapatkan hasil belajar yang baik (Syafi'i et al., 2018).

Faktor pengaruh prestasi belajar digolongkan menurut Sumadi Suryabrata, Shertzer dan Stone (Thaib, 2013), yakni faktor internal adalah faktor dari diri siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan dan cara belajar) dan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan alam. Pola asuh *grandparenting* termasuk dalam faktor prestasi belajar, faktor eksternal yang merupakan lingkungan keluarga didalamnya perhatian orang tua dan suasana antara anggota keluarga. Keluarga adalah kesatuan sosial terkecil pada masyarakat memiliki hubungan geneologis dan berdiam di rumah yang sama, berinteraksi,

berbagi, kerjasama ekonomi dan sebagainya. Pada ukuran luas keluarga terdiri ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibi dan lainnya. Namun pada pola asuh *grandparenting* memiliki hubungan geneologis dan berdiam di rumah yang sama, sedikit berinteraksi, berbagi serta ekonomi yang menurun. Pola asuh yang dilakukan oleh *grandparenting* contohnya ketika orangtua bekerja, orang tua tunggal dan perceraian mencakup jenis pola asuh. Pencapaian siswa dikelompokkan dikelompokkan menjadi tiga ranah yakni aspek prestasi belajar menurut Azwar (Ine, 2015) ranah kognitif berkaitan perilaku berpikir, ranah afektif (penerimaan, penanggapan, penilaian, organisasi, karakteristik nilai) dan ranah psikomotor (persepsi, kesiapan, mekanisme, respon, kemahiran, adaptasi, keaslian).

Grandparenting merupakan kegiatan pengasuhan anak yang dilakukan kakek dan nenek sebagai bentuk pelaksanaan tanggung jawab dan orang tua pengganti bagi anak. Orang tua memahami cara memperlakukan anak sesuai taraf perkembangannya. Pengasuhan *grandparenting* menghadirkan dinamika tersendiri terutama pada pembimbingan nilai-nilai individu sesuai fase perkembangan karena memahami cara memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, penekanan tersendiri dalam pembentukan perilaku dan nilai anak. Dampak negatifnya merupakan pada proses belajar yaitu kurangnya kemampuan anak seperti mencari perhatian dari guru, teman dan membuat kegaduhan dalam kelas. Dampak positif pengasuhan anak oleh nenek yaitu memiliki jiwa mandiri, kesamaan anak untuk meniru yang merupakan insting dengan peranan penting pada interaksi sosial dan ajaran sempurna membentuk anak paham menggunakan kemandiriannya, rasa tanggung jawab dan pantang menyerah menjalani kegiatan terutama anak yang orangtuanya bercerai atau salah satu orangtuanya meninggal dunia.

Hoff (Moshinsky, 1959) mengemukakan bahwa pengasuhan cucu yang dilakukan kakek dan nenek merupakan isu hangat yang diperbincangkan. Di Indonesia macam-macam jenis kondisi keluarga, daerah perkotaan padat penduduk orang tua meninggalkan tempat tinggal dan menyerahkan anak pada pembantu dan jika terjadi di daerah pedesaan mengharuskan orang tua merantau untuk bekerja dengan waktu lama karena ekonomi sosok ibu atau ayah diganti oleh kakek dan nenek. Hasil survei Sumargi et al., (dalam, Lia dan Arif 2021) pengasuhan orang tua di Indonesia 210 orang tua dan 37% pengasuhan anak diserahkan kakek dan nenek selama orang tua bekerja. Selain kondisi ekonomi, perceraian dan kematian orang tua merupakan alasan diasuh kakek dan nenek. Dimana usia anak sangat muda untuk mengalami keadaan dari ketidakutuhannya keluarga (Arini dalam, Lia dan Arif 2021).

Anak seharusnya diasuh oleh orang tua kandung sendiri menggunakan jenis pola asuh yang efektif yakni pola asuh *authoritative* namun berdasarkan fenomena yang didapat anak diasuh oleh *grandparenting* menggunakan jenis pola asuh yang beragam yakni ada pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative* dan pola asuh *permissive*. (Eriyanti et al., 2019) Gaya pengasuhan yang dilakukan *grandparenting* cenderung memberikan kebebasan kepada anak. Pengasuhan *grandparenting* yakni pengganti orangtua dengan membantu anak sebagai pengasuh utama membawa beban tanggungjawab pengasuhan (Eriyanti et al., 2019). Pengasuhan tidak terlalu ketat mengakibatkan anak dekat kakek dan neneknya. Apabila dilihat dari bentuk pengasuhan dapat dikatakan remaja yang orang tuanya *authoritarian* kurang menyesuaikan diri dengan baik. Meskipun demikian, remaja dengan orang tua yang berpola asuh ini mempunyai sikap dan prestasi lebih baik di sekolah dan keterlibatan dalam tindakan anti sosialnya lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya tidak menuntut (Respati, 2015). Orang tua dari keluarga besar cenderung

lebih *authoritarian* dibandingkan dengan keluarga kecil (Respati, 2015). Namun bila dilihat dari urutan kelahiran, Santrock (Respati, 2015) mengatakan bahwa urutan kelahiran tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam memperkirakan perilaku remaja meskipun hubungan antara orang tua dan anak dapat dipengaruhi jumlah anak dalam keluarga. Remaja yang diasuh dengan pola asuh *permissive* memiliki kontrol diri lebih rendah, kurang terlibat dalam proses belajar di sekolah dan lebih banyak terlibat kasus penggunaan obat-obatan daripada remaja yang orang tuanya mengkomunikasikan standar tingkah laku secara jelas (Respati, 2015). Berbeda dengan kedua pola asuh di atas, remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* memiliki rasa percaya diri tinggi, kematangan sosial dan moral serta menunjukkan prestasi akademis di sekolah. Dengan pola asuh *authoritative*, orang tua mempunyai tujuan membantu remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia. Anak melihat kakek dan nenek merasa lebih dekat dibandingkan kedua orangtuanya. Anak mempunyai hubungan langsung, pemahaman besar dan penentuan kakek neneknya. Anak yang diasuh *grandparenting* mempengaruhi prestasi. Penelitian sebelumnya dilakukan Statham dan Hartina (Arini, 2018) terdapat dampak negatif pada anak yang diasuh kakek dan neneknya. Dampak negatifnya merupakan proses belajar anak yaitu kurangnya persiapan sekolah anak seperti mencari perhatian guru, teman dan membuat kegaduhan di kelas. Berkaitan sikap anak yang diasuh kakek dan nenek lebih suka membantah, berbohong dan pemalas. Penelitian dilakukan Griggs dkk (Arini, 2018) membuktikan peran positif pengasuhan kakek dan nenek bagi anak berasal keluarga tunggal dan keluarga tiri berkaitan penyesuaian diri anak dikalangan remaja. Statham (Arini, 2018) dalam hasil penelitian memaparkan dampak positif timbul dari pengasuhan kakek dan nenek yaitu anak memiliki kosa kata baik. Hasil penelitian sebelumnya

menunjukkan anak diasuh nenek sejak kecil memiliki kelekatan yang aman oleh nenek ditunjukkan tingginya aspek komunikasi, kepercayaan dan rendahnya aspek keterasingan. Dari hasil penelitian pola asuh yang dilakukan oleh kakek-nenek berdampak pada pola pengasuhan *grandparenting* menimbulkan beberapa permasalahan pada anak yakni anak merasa kurang dicintai, tanda kelemahan pada orang tua, anak dapat berontak apabila tidak dipenuhi kebutuhannya, tidak peduli, selalu melawan, susah diajak bekerjasama, dikontrol, orang tua tidak berdaya, anak kurang percaya diri dan prestasi kurang baik.

Berdasarkan informasi dari guru bimbingan konseling terdapat 1141 siswa SMAN 01 Kencong. Hasil data dari wawancara kepada perwakilan setiap kelas 1 anak terdapat 141 siswa yang diasuh oleh *grandparenting* selama 1-8 tahun. Wawancara secara mendalam kepada 4 subjek yakni 2 laki-laki dan 2 perempuan yang diambil secara acak menunjukkan bahwa anak yang tinggal dan diasuh kakek dan neneknya memiliki pola pengasuhan *grandparenting* yang disiplin contohnya ketika bermain harus izin terlebih dahulu tidak boleh sampai larut malam dan tidak berlebihan dalam melakukan semua hal. Prestasi yang didapat oleh anak yakni tidak berprestasi dalam bidang akademik namun nilainya stabil tidak terlalu bagus dan bukan anak yang aktif di lingkungan sekolah. Hal tersebut bukan karena faktor dari pengasuhan kakek-nenek namun anak malas, tidak ada dukungan untuk mendapatkan nilai yang bagus dan tidak konsisten dalam belajar. Pada saat kakek-nenek mengingatkan untuk belajar hanya sekedar perintah, anak hanya mendengarkan namun tidak dilaksanakan. Prestasi didapatkan anak tinggi ketika diasuh oleh kakek-nenek cucu merasa nyaman, saling meyanangi, bahagia dan bersyukur karena kebutuhan terpenuhi. Meskipun nenek dan orang tua sering berhutang saat itu cucu merasa malu dan sedih. Ayah yang sedang sakit, tidak

bekerja, sering melakukan KDRT dan tidak memberi nafkah. Anak memutuskan tinggal bersama nenek karena merasa kurang perhatian dari orang tua dan tidak ada teman curhat. Bentuk pengasuhan kakek dan nenek dengan mencukupi kebutuhan, perhatian, tanggung jawab, memberi nasehat untuk kebaikan, kehidupan dan tata krama. Perlakuan kakek dan nenek terhadap cucu mengenai prestasi belajar di sekolah dengan bangga, memberi dukungan untuk mempertahankan prestasi, memberikan semangat, mendoakan untuk menjadi orang sukses meskipun prestasi yang didapatkan cucu tidak rendah dan juga tidak tinggi. Anak diasuh kakek dan nenek karena ingin menemani, ibu menjadi TKI, Orang tua bekerja di luar kota pulau Jawa, ayah meninggal dunia dan perceraian. Hasil wawancara guru dan siswa untuk karakter siswa di SMAN 01 Kencong dengan guru menjalankan tugasnya menjadi contoh baik datang tepat waktu, berpakaian rapi tidak malas masuk kelas dan membantu siswa dalam pengembangan karakter yang dimilikinya.

Siswa yang diasuh oleh *grandparenting* memiliki permasalahan pada jenis pola asuh yang digunakan dengan berbagai macam jenis pola asuh tersebut menyebabkan anak menjadi sebagai berikut jenis pola asuh *authoritative* anak menjadi *mody*, murung, takut, sedih, cemas, merasa tidak aman, tertekan dan memiliki harga diri rendah. Jenis pola asuh *authoritarian*, anak memiliki sosial yang tinggi, semangat, bahagia, ingin tahu tinggi, mengetahui batasan, gengsi dan berprestasi. Jenis pola asuh *permissive*, anak tidak tahu batasan, frontal dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yakni faktor psikologis berupa sikap pasif, rendah diri dan kurang percaya diri menurut Sarlito Wirawan (Thaib, 2013) merupakan kesiapan bertindak tertentu terhadap sesuatu serta motivasi menurut Irwanto (Thaib, 2013), adalah penggerak

perilaku. Dimana hal tersebut mempengaruhi pola asuh yang digunakan oleh *grandparenting* yakni pada jenis pola asuh *authoritative* dan jenis pola asuh *authoritarian*. Sehingga anak yang diasuh oleh *grandparenting* memiliki dampak negatif dan positif dalam prestasi belajarnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh prestasi belajar siswa di SMAN 1 Kencong yang diasuh oleh *grandparenting*?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh *grandparenting* terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Kencong.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Peneliti mengharapkan hasilnya dapat berkontribusi bagi ilmu perkembangan psikologi tentang pengaruh pola asuh *grandparenting* terhadap prestasi belajar siswa.

2. Manfaat praktis

Untuk institusi, peneliti mengharapkan dapat memberikan wawasan terkait pola asuh *grandparenting* terhadap prestasi belajar siswa.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi penelitian, peneliti menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya tentang masalah yang sama, yaitu pola asuh *grandparenting*.

1. Luthfita Cahya Irani dan Eko Pramudya Laksana, (2018) meneliti “Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek”. Teori Konsep diri untuk mengetahui gambaran konsep diri dan keterbukaan diri remaja broken home diasuh nenek. Dilakukan usia remaja Desa Rembang, Kota Blitar usia 12 tahun dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil pengumpulan data konsep diri remaja broken home diasuh nenek dibagi menjadi pandangan diri sendiri, watak, kepribadian diri dan pandangan sikap diri sendiri. Karakteristik subjek indikator menyendiri, murung, emosi tidak stabil dan pemalu. Proses pembukaan diri subjek perlu tindakan khusus dari nenek dengan strategi terbatas. Pengungkapan diri orang berpengaruh contohnya orang tua tidak dilakukan kedua subjek namun menghindar.
2. Penelitian dilakukan Rin Rin Fauziah, Ratih Kusumawardani dan Kristiana Maryani (2018) meneliti “Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuhan Orangtua Dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Tujuannya mengetahui perbedaan kemandirian anak ditinjau subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek usia 5-6 tahun di Kelurahan Rangkasbitung Timur Lebak Banten. Metode penelitian kuesioner dan teori kemandirian, pengasuhan orang tua dan pengasuhan kakek-nenek. Sampel yang digunakan adalah dari 9 PAUD yang ada diambil 4 PAUD sebagai sampel diambil 20 anak yang memenuhi syarat sampel terdiri 40 anak yang diasuh oleh orangtua dan 40 anak yang diasuh oleh kakek-nenek. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek yang dapat dilihat dari hasil analisis yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,045 > 1,990$) dan karena $sig < 0,05$ ($0,044 < 0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek

yaitu kemandirian anak yang diasuh oleh orangtua lebih tinggi daripada anak yang diasuh oleh kakek-nenek.

3. Penelitian dilakukan Triska Novira dan Zulian Fikry (2021) meneliti “Kelekatan Pada Pengasuhan Nenek”. Penelitian bertujuan melihat seperti kelekatan yang terbentuk antara anak dengan pengasuh selain orang tua difokuskan pada nenek. Metode penelitian digunakan kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah Kelekatan. Sampel yang digunakan empat orang dewasa awal berasal wilayah di Indonesia yaitu Aceh, Karanganyar, Medan, dan Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan anak diasuh nenek sejak kecil memiliki kelekatan yang aman oleh nenek. Ditunjukkan tingginya aspek komunikasi, kepercayaan, dan rendahnya aspek keterasingan.

Penelitian lain menunjukkan adanya kontribusi positif pada pola asuh *grandparenting* terhadap prestasi belajar siswa. Perbedaan hasil penelitian antara penulis dan penelitian sebelumnya seperti adanya perbedaan karakteristik sampel yang digunakan berada didalam komunitas SMAN 01 Kencong dengan jumlah 100 siswa-siswi diasuh *grandparenting* selama 1-8 tahun, perbedaan instrumen penelitian yang digunakan maupun perbedaan teori yang dipilih berdasarkan saran yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni meneliti tentang pengaruh pola asuh *grandparenting* terhadap prestasi belajar siswa